

Konservasi Preventif Atas Paham Radikalisme Pada Siswa SMK Negeri 1 Gorontalo

Zulfikar Adjie¹, Asmun Wantu², Intan Tiara Kartika³, Sanri J. Dotutinggi⁴

^{1,2,3,4} Prodi S1 PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: zulfikaradjie@ung.ac.id¹, asmun.wantu@ung.ac.id², Intantiarak@ung.ac.id³, sandridotutinggi23@gmail.com⁴

Article History:

Received: 24 April 2025

Revised: 30 Mei 2025

Accepted: 12 Juni 2025

Keywords:

Konservasi Preventif, Radikalisme, Siswa SMKn 1 Gorontalo

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan upaya konservasi preventif atas paham radikalisme pada siswa SMKn 1 Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, pendekatan deskriptif untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh guru-guru dan pihak terkait dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan siswa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Wakasek Kesiswaan, guru PPKn, guru Bimbingan Konseling (BK), serta siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan paham radikalisme di SMKn 1 Gorontalo dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang terintegrasi dalam tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam dimensi kognitif, guru PPKn secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dan prinsip-prinsip Pancasila dalam setiap aktivitas pembelajaran, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya demokrasi, toleransi, dan pluralisme. Pendekatan berbasis diskusi, studi kasus, dan problem-based learning terbukti efektif dalam membentuk daya nalar kritis siswa terhadap narasi intoleransi yang berkembang di media sosial. Di dimensi afektif, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada moralitas dan kebhinekaan, seperti pramuka dan pentas seni budaya, berperan penting dalam membangun rasa empati dan solidaritas antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Dimensi psikomotorik menekankan pentingnya interaksi yang lebih personal dan humanistik antara siswa dan guru, terutama melalui konseling dan pendekatan yang mendalam terhadap perilaku menyimpang. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya preventif atas paham radikalisme harus bersifat terstruktur dan melibatkan kolaborasi lintas disiplin untuk menciptakan lingkungan yang aman dan

inklusif, yang mampu membentuk karakter siswa yang toleran dan menghindari paparan paham radikalisme.

PENDAHULUAN

Paham radikalisme di Indonesia telah menjelma menjadi ancaman laten bagi persatuan dan ketahanan ideologis bangsa. Paham radikalisme telah menjadi perhatian serius bagi semua pihak karena mengancam keberlanjutan nilai-nilai kebhinekaan. Radikalisme merujuk pada ideologi atau sikap yang mengusung perubahan drastis dalam masyarakat atau sistem yang dilakukan dengan cara-cara ekstrem, seringkali melalui tindakan kekerasan (Yunus, 2017).

Yunus, (2017) juga menegaskan radikalisme mengandung ideologi yang mampu mengontrol aspek kognitif individu atas tafsir benar maupun yang salah. Kemudian (Loveita, 2017) melihat tindakan radikalisme dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui level struktur maupun kultur. Oleh (Qodir, 2008) bahkan mengemukakan bahwa paham radikalisme telah menyusup ke dalam berbagai lembaga yang ada di Indonesia tanpa terkecuali di institusi pendidikan. Pada tingkat pendidikan menengah, temuan atas riset yang dilaksanakan oleh (Abu Rokhmad, 2012) menunjukkan sejumlah buku ajar mengandung materi yang mendorong siswa untuk membenci agama dan bangsa lain.

Dari riset sebelumnya terlihat bahwa paham radikalisme dapat tumbuh subur di lingkungan pendidikan. Dalam sebagian besar literatur, radikalisme seringkali dilakukan oleh individu di fase remaja yang sedang menempuh pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. (Silber & Bhat, 2007) telah mengidentifikasi proses radikalisasi dalam empat fase: (1) pra-radikalisasi, (2) identifikasi diri, (3) indoktrinasi dan (4) jihadisasi. Pertama individu belum terpapar keyakinan ekstremis dan mereka menjalani kehidupan normal. Kedua Pengenalan individu terhadap keyakinan ekstremis dan akhirnya penerimaannya terhadap keyakinan tersebut. Dua fase sebelumnya terjadi pada individu berusia antara 15 dan 35 tahun, dimana ide dan sikap radikal terbentuk. Tahap ketiga, keyakinan ekstremis individu meningkat dan mereka memandang kekerasan sebagai hal yang diperlukan untuk mendukung keyakinan tersebut. langkah terakhir diambil menuju kekerasan karena tujuan kelompok atau gerakan teroris.

Klasifikasi atas proses seseorang terdampak paham radikal memberikan penjelasan utuh bahwa kerentanan kalangan remaja yang masih duduk dibangku sekolah untuk masuk dan berafiliasi dengan kelompok teroris sangat terbuka. Oleh (Bloom, 2016) Organisasi teroris di berbagai tempat di seluruh dunia telah menetapkan lingkungan sekolah merupakan lokasi perekrutan anggota yang menarik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Laporan komite urusan dunia pada tahun 2012 dan UNESCO tahun 2016 tiga platform yang menjadi tempat bagi kelompok teroris dalam merekrut anggotanya yaitu penjara, internet, dan lingkungan sekolah, Selama dua dekade terakhir, tingkat pendaftaran anggota teroris melalui lingkungan sekolah telah meningkat di seluruh dunia berkembang (*dikutip dalam Sas et al., 2020*).

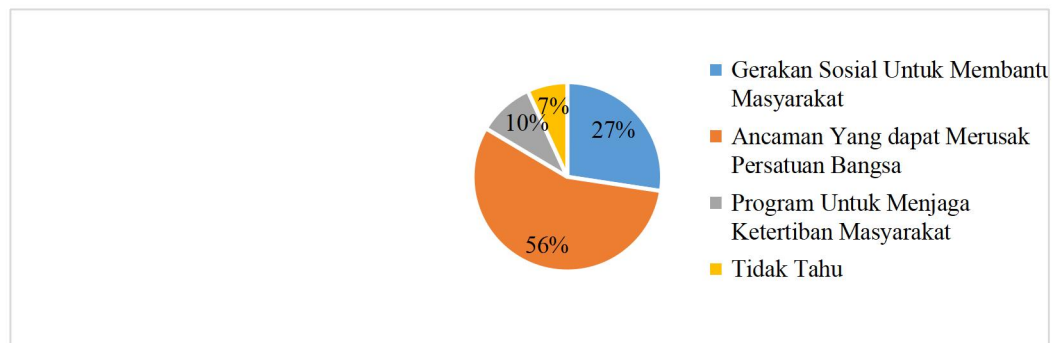
Pemicu lingkungan pendidikan sangat rentan menjadikan siswa/siswi terpapar paham radikalisme diantaranya siswa/i yang duduk dibangku sekolah memiliki pola pikir yang cenderung labil sehingga dengan mudah di indoktrinasi oleh paham radikal. Temuan BNPT Tahun 2017 (*dikutip dalam Amin, 2020*) motif siswa/i dengan mudah terinfiltrasi dengan paham radikal karena adanya proses peniruan aksi heroik dan maskulinitas yang diperoleh melalui dunia maya seperti *game* atau *youtube*. Secara umum, (Muchith, 2016) menjelaskan fenomena radikalisme dalam dunia pendidikan muncul melalui berbagai arah, baik dari guru kepada siswa, dari siswa

kepada guru, maupun dari orang tua atau masyarakat kepada berbagai elemen yang terlibat dalam lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut (Muchith, 2016) Menekankan bentuk radikalisme dalam dunia pendidikan tidak selalu mewujud dalam aksi kekerasan fisik, melainkan juga dapat hadir dalam bentuk ucapan, sikap, bahkan wacana yang mengandung intoleransi dan kebencian terhadap kelompok tertentu. Sikap-sikap seperti ini, meskipun tampak pasif, menyimpan potensi besar untuk memicu kekerasan simbolik maupun struktural yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan yang menjunjung tinggi toleransi, kemanusiaan, dan kedamaian. Ketika ranah pendidikan tercemar oleh narasi-narasi yang memecah belah, maka peserta didik akan kehilangan arah dalam memahami semangat kebangsaan dan hidup bersama dalam keberagaman.

Mengacu pada paparan di atas, urgensi pencegahan masuknya paham radikalisme di lingkungan pendidikan bukan lagi sekadar wacana, melainkan telah menjadi keniscayaan yang menuntut langkah strategis, sistematis, dan terstruktur. Dunia pendidikan, sebagai ruang pembentukan identitas dan karakter generasi bangsa, tidak boleh dibiarkan menjadi lahan subur bagi penyemaian ideologi kekerasan dan intoleransi (Ngiu et al., 2023). Berpijak pada argumen tersebut sehingga dilaksanakannya penelitian terkait konservasi preventif atas paham radikalisme pada siswa SMK Negeri 1 Gorontalo. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam bagaimana Civitas Akademika SMKn 1 Gorontalo membangun sistem ketahanan akan paham radikalisme di lingkungan sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pemahaman siswa/i SMKn 1 Gorontalo terhadap paham radikalisme tertera pada diagram berikut :



Gambar 1. Pemahaman Siswa/i SMKn 1 Gorontalo Terhadap Paham Radikalisme

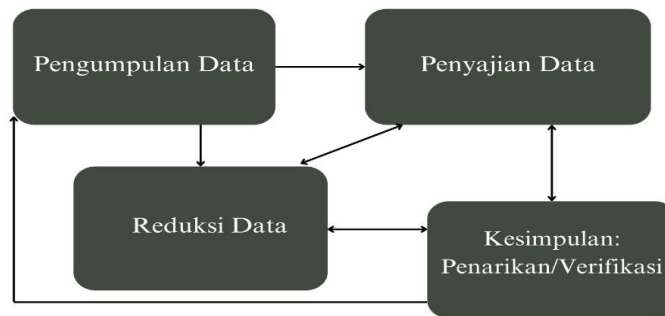
Berdasarkan data hasil survei terhadap 146 siswa, sebanyak 82 siswa (56,2%) memahami radikalisme sebagai ancaman yang dapat merusak persatuan bangsa. Sementara itu, 40 siswa (27,4%) justru melihat radikalisme sebagai gerakan sosial untuk membantu masyarakat, dan 14 siswa (9,6%) menganggapnya sebagai program pemerintah untuk menjaga ketertiban. Bahkan terdapat 10 siswa (6,8%) yang tidak mengetahui sama sekali tentang makna dan dampak paham ini. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman yang cukup memprihatinkan dikalangan peserta didik mengenai apa itu radikalisme dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Riset ini diharapkan dapat mengungkap langkah strategis, sistematis, dan terstruktur yang dilakukan oleh Guru SMKn 1 Gorontalo sebagai upaya pencegahan masuknya paham radikalisme dikalangan siswa/i.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitatif aproach*). Creswell (2009) dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019) Menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang

diperuntuhkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan yang berasal dari individu maupun kelompok orang. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif karena akan mendeskripsikan langkah strategis yang dilakukan Guru SMKn dalam upaya pencegahan paham radikalisme dikalangan siswa/i. Data primer diperoleh melalui wawancara bersama, Wakasek Kesiswaan, Guru PPkn, Guru Bimbingan Konseling dan Siswa/i di SMKn 1 Gorontalo. Data sekunder diperoleh dari analisis laporan meliputi buku laporan pelanggaran yang dilakukan Siswa/i, jurnal yang relevan dan peraturan-peraturan. Analisis data menggunakan teknik analisis(Miles & Huberman, 1992) , terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Bagan Analisis Data (Miles & Huberman, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap bagaimana Guru di SMK Negeri 1 Gorontalo secara sistematis mengimplementasikan upaya pencegahan terhadap paham radikalisme pada siswa/i yang dilakukan melalui pendekatan pedagogis menyeluruh. Upaya tersebut tidak berlangsung secara insidental, melainkan terstruktur dalam tiga aspek utama : Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif, guru di SMKn 1 Gorontalo dalam hal ini Guru PPKn secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan memfasilitasi diskusi antar siswa dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya untuk saling mengenal dan memahami latar mereka masing-masing. Melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan toleransi, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka terhadap narasi-narasi intoleran yang sering beredar di media sosial. Guru PPKn menyampaikan bahwa pemilihan materi dan metode pembelajaran tidak dilakukan secara acak, melainkan disusun secara terstruktur untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan sebagai benteng utama menghadapi paham radikalisme pada Siswa/I di SMKn 1 Gorontalo.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Guru PPkn, siswa dan siswa di SMKn 1 Gorontalo juga mengonfirmasi bahwa mereka merasakan pengalaman belajar yang tidak hanya

bersifat informatif tetapi juga transformatif. Mereka mengekspresikan antusiasme terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru, terutama karena pendekatan yang digunakan membuka ruang dialogis dan menyentuh langsung pada konteks sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Pembelajaran yang memuat nilai-nilai toleransi, musyawarah, keadilan sosial, dan kemanusiaan sebagaimana termaktub dalam nilai-nilai Pancasila diyakini mendorong mereka untuk lebih memahami posisi mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Para siswa menyatakan bahwa muatan pembelajaran tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang konsep-konsep dasar kewarganegaraan, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan. Pembelajaran tidak lagi dipandang sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan (Wantu et al., 2023)

Lebih jauh, mereka mengakui bahwa setelah mengikuti pembelajaran tersebut, mereka secara sadar menghindari sikap eksklusif, intoleran, atau menyudutkan kelompok lain yang berbeda pandangan. Bahkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, mereka cenderung mengadopsi sikap terbuka, solider, dan menghormati pluralitas sebagai sesuatu yang kodrati dan harus dirawat bersama.

Temuan ini menguatkan gagasan Freire bahwa pendidikan adalah praksis pembebasan, di mana guru dan peserta didik bersama-sama mengkonstruksi makna realitas sosial mereka (*dikutip dalam* Fahmi et al., 2021). Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator dalam mengaktifkan kesadaran kritis siswa terhadap dunia di sekelilingnya. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang menstimulasi diskusi lintas identitas dan pengalaman, maka mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan moral.

Dengan demikian, pendekatan pedagogis yang diterapkan oleh guru PPKn di SMKN 1 Gorontalo terbukti efektif dalam mengembangkan aspek kognitif siswa, khususnya dalam membentuk daya nalar kritis, kemampuan berpikir reflektif, serta pemahaman substantif terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penguatan dimensi kognitif ini berperan strategis sebagai benteng awal dalam mencegah penetrasi paham radikalisme yang kerap mengeksploitasi kelemahan literasi ideologis generasi muda.

Aspek Afektif

Dalam aspek afektif, nilai-nilai toleransi dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung unsur moral dan kebhinekaan. Kegiatan seperti pramuka, diskusi lintas agama, pentas seni budaya, dan bakti sosial dirancang untuk memperkuat interaksi sosial yang harmonis antar siswa. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membangun ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan identitasnya secara terbuka dan saling menerima.

Berdasarkan data lapangan, siswa dan siswa SMKn 1 Gorontalo yang aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki sikap empatik dan terbuka terhadap perbedaan. Guru juga menyampaikan bahwa pembiasaan terhadap interaksi lintas identitas yang dapat membentuk karakter toleran yang tidak dibangun semata-mata melalui teori, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata. Dengan demikian, aspek afektif tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi fondasi penting mencegah masuknya paham radikalisme.

Temuan ini diperkuat oleh teori perkembangan moral Kohlberg, yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pembentukan nilai-nilai moral. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, ketertiban, penuh keteraturan dan keharmonisan

(Rettob & Ali, 2024). Semakin banyak individu terlibat dalam interaksi sosial yang plural, semakin tinggi tingkat perkembangan moral yang dapat dicapai.

Penelitian Nulwelen et al., (2024) juga menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif terhadap hubungan antaragama diantaranya dapat berpartisipasi dalam dialog antaragama untuk saling memahami, penguatan hubungan antarumat beragama, serta membentuk generasi yang toleran dan tidak mudah terkena paparan paham radikalisme. Lebih lanjut temuan penelitian (Pramudya, 2022) juga menungkapkan kegiatan ekstrakurikuler mampu mencegah masuknya paham radikalisme dikalangan siswa/i.

Dapat disimpulkan secara afektif, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berperan cukup penting dalam membentuk ketangguhan emosional dan sikap sosial. Interaksi yang terjadi dalam aktivitas bersama sangat berhasil mengembangkan rasa empati, solidaritas, dan kepekaan terhadap keberagaman identitas. Nilai-nilai ini secara perlahan tertanam bukan melalui instruksi langsung, tetapi melalui proses habituasi dan penghayatan bersama. Dalam upaya pencegahan paham radikalisme, aspek afektif menjadi filter awal terhadap paham paham kekerasan yang lahir dari paham radikalisme. Siswa yang terbiasa bekerja sama lintas latar belakang akan lebih sulit terprovokasi oleh narasi intoleran karena secara emosional telah terikat pada nilai harmoni sosial. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi ruang pengembangan minat dan bakat, tetapi juga arena strategis dalam membangun daya tahan psikososial siswa terhadap infiltrasi paham radikal.

Aspek Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, perhatian khusus diberikan kepada siswa yang menunjukkan gejala penyimpangan sosial seperti menarik diri dari pergaulan, menunjukkan perilaku tertutup, atau menunjukkan ketertarikan terhadap ideologi yang menyimpang. Guru PPKn dan guru BK secara kolaboratif mengambil peran dalam membangun komunikasi empatik dengan siswa tersebut. Upaya ini dimulai dari pengamatan perilaku, pendekatan personal, hingga konseling dengan pendekatan humanistik.

Salah satu praktik yang ditemukan di lapangan adalah adanya ruang konseling terbuka, di mana siswa merasa bebas untuk menyampaikan keresahan atau pandangannya tanpa merasa dihakimi. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan guru PPKn untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendampingan yang maksimal, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga emosional dan sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme tidak hanya membutuhkan pendekatan kognitif dan afektif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang berbasis pada kepedulian dan keteladanan.

Praktik ini sejalan dengan prinsip-prinsip konseling humanistik menurut Carl Rogers, yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam membangun hubungan konseling yang efektif (Cantika et al., 2024). Dengan demikian dapat dipahami bahwa intervensi konseling yang dilakukan secara terstruktur dan berbasis hubungan positif antara guru dan siswa mampu mereduksi gejala-gejala awal penyimpangan ideologis pada siswa/i.

Penekanan temuan penelitian ini aspek psikomotorik telah menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme di lingkungan SMKn 1 Gorontalo tidak dapat dilepaskan dari intervensi nyata yang bersifat humanistik dan responsif terhadap dinamika perilaku siswa. Kolaborasi antara guru PPKn, guru BK, dan wali kelas dalam membangun relasi interpersonal yang suportif mencerminkan pendekatan pendidikan yang menekankan pada kehadiran guru sebagai figur pendamping, bukan sekadar pengajar. Ruang konseling yang terbuka dan berorientasi pada

penerimaan tanpa syarat menjadi strategi efektif dalam mendeteksi dan mereduksi kecenderungan penyimpangan ideologis sejak dini. Pendekatan ini menguatkan bahwa dimensi psikomotorik dalam pencegahan radikalisme harus dipahami sebagai tindakan edukatif yang konkret, terstruktur, dan berlandaskan pada kepedulian autentik terhadap kesejahteraan psikososial peserta didik.

KESIMPULAN

Penguatan dimensi kognitif melalui pembelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Gorontalo terbukti strategis dalam membentuk daya nalar kritis dan kesadaran kebangsaan siswa. Pendekatan berbasis dialog, studi kasus, dan *problem-based learning* tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi, demokrasi, dan kemanusiaan sebagai tameng ideologis terhadap penetrasi paham radikalisme. Kemudian keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebhinekaan memainkan peran kunci dalam menanamkan empati, solidaritas, dan keterbukaan. Interaksi lintas identitas secara emosional membentuk karakter toleran yang tahan terhadap provokasi ideologis, menjadikan aspek afektif sebagai fondasi utama dalam pembentukan ketahanan sosial siswa terhadap radikalisme. Terakhir melalui pendekatan humanistik yang kolaboratif antara guru PPKn, BK, dan wali kelas, aspek psikomotorik diimplementasikan dalam bentuk pendampingan empatik dan konseling terbuka. Upaya ini bukan sekadar respons terhadap perilaku menyimpang, tetapi wujud konkret dari kehadiran pendidikan yang memanusiakan, mereduksi potensi radikalisme sejak gejala awal melalui kepedulian yang autentik.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Rokhmad. (2012). Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 100.
- Amin, H. A. (2020). *Wajah Baru Terorisme*. Gramedia.
- Bloom, M. (2016). Constructing Expertise: Terrorist Recruitment And “Talent Spotting” In The Pira, Al Qaeda, And Isis. *Studies In Conflict And Terrorism*. <https://doi.org/10.1080/1057610x.2016.1237219>
- Cantika, D., D. M. F., Asra3, Y. K., & Diniaty, A. (2024). Mengintegrasikan Pendekatan Humanistik Dalam Konseling Sekolah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa. *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8(12), 57–67.
- Fahmi, M., Alfiah, H. Y., Praselia, S. A., & Adienk, F. M. S. (2021). Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah* | <https://doi.org/10.2207/Jjws.91.328>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpss).
- Loveita, L. (2017). *Radikalisme Agama Di Indonesia: Urgensi Negara Hadir Dan Kebijakan Publik Yang Efektif*. Infid.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/Addin.V10i1.1133>
- Ngiu, Z., Adjie, Z., & Agim, M. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. *Communnity Development Journal*, 4(4), 9160–9165.

- Nulwelen, M., Jamil, M., Pardosi, J., Suryaningsi, Asnar, & Wingkolatin. (2024). Manajemen Strategik Kegiatan Ekstrakurikuler Guna Penguatan Nilai Toleransi Beragama Beragama Di Smp Negeri 22 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1.
- Pramudya, J. M. (2022). *Peran Guru Dalam Mencegah Paham Radikalisme Melalui Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Mts Negeri 4 Jember*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Qodir, Z. (2008). Gerakan Salafi Radikal Dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 1.
- Rettob, A., & Ali, M. (2024). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Jurnal Studi Multidisipliner*. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Sas, M., Ponnet, K., Reniers, G., & Hardyns, W. (2020). The Role Of Education In The Prevention Of Radicalization And Violent Extremism In Developing Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6).
- Silber, M. D., & Bhat, A. (2007). *Radicalization In The West: The Homegrown Threat*. <https://www.brennancenter.org/sites/default/files/legacy/justice/20070816.Nypd.Radicalization.In.The.West.Pdf>
- Wantu, A. W., Hamim, U., Adjie, Z., & Kasuma, R. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Kebangsaan Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Communnity Development Journal*, 4(1), 807–813.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 13(1).